

**TEMA DAN PENOKOHAN DALAM NOVEL *DI BAWAH LANGIT*
JAKARTA KARYA GUNTUR ALAM**

Oleh

Anaria Gunani

Karomani

Edi Suyanto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : gunani.anaria@yahoo.com

Abstract

This research discussed about theme and characterizations in the novel *Di Bawah Langit Jakarta* created by Guntur Alam and the learning in the Senior High School. The purpose of this research were to describe theme, character depiction technique, kind of characters, and the learning in the Senior High School. This research used qualitative descriptive method. Data source of this research was novel *Di Bawah Langit Jakarta* created by Guntur Alam. Based on the data analysis result, it was found two themes, those were major theme and minor theme. In describing the character in the novel, author used analytic technique and dramatic technique. Identifying learning theme and characterizations in the novel *Di Bawah Langit Jakarta* created by Guntur Alam can use cooperative learning model type STAD.

Keywords: characterizations, cooperative learning model, stad.

Abstrak

Penelitian ini membahas tema dan penokohan dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam dan pembelajarannya di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tema, teknik pelukisan tokoh, jenis-jenis tokoh, dan pembelajarannya di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan dua tema, yaitu tema mayor dan tema minor. Dalam menggambarkan watak-watak tokoh dalam novel, pengarang menggunakan teknik analitik dan teknik dramatik. Pembelajaran mengidentifikasi tema dan penokohan dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif, penokohan, stad.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang dapat menimbulkan kesan pada jiwa pembaca. Karya sastra pada hakikatnya mempunyai beberapa jenis. Menurut genrenya karya sastra dibagi menjadi tiga, yakni prosa (fiksi), puisi, dan drama.). Prosa (fiksi) merupakan sebuah karya naratif yang mengangkat cerita kehidupan seorang tokoh fiktional dengan lingkungan disekitarnya. Salah satu bentuk prosa fiksi adalah novel. Novel merupakan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak setiap pelaku.

Novel dibangun oleh dua unsur pembangun, yaitu unsure intrinsik dan unsur ekstrasik. Salah satu unsur yang memengaruhi novel menjadi menarik yaitu tema dan penokohan. Tema merupakan inti dasar sebuah karya sastra dan tema juga menjadi landasan utama pengarang ketika akan membuat cerita. Tokoh yang memiliki karakter sehingga membuat cerita semakin hidup di mata pembaca. Melalui unsur tersebut dapat diketahui bagaimana pengarang menggambarkan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Penokohan yang baik ialah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak dari tokoh-tokoh tersebut yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki. Perkembangannya haruslah wajar dan dapat diterima berdasarkan hubungan kausalitas (Esten, 2013: 27).

Alasan peneliti memilih novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur

Alam sebagai subjek penelitian adalah (1) novel *Di Bawah Langit Jakarta* mengandung nilai edukatif, dengan penuh motivasi, semangat, kerja keras, dan optimisme, untuk maju dan tidak kenal menyerah demi meraih cita-cita, (2) novel ini sangat khas dan memiliki nilai sastra yang memukau, mengangkat perjalanan seorang anak dengan nostalgia yang menyentuh, bahasa yang mudah dipahami, menarik, dan sangat inspiratif, serta kisahnya menggelora semangat untuk mewujudkan impian sekaligus memberikan keyakinan bahwa kesungguhan akan membuahkan keberhasilan, (3) novel ini mengandung pesan moral yang sangat kuat yaitu mengajarkan bahwa pentingnya sebuah usaha untuk selalu berjuang keras dengan kesungguhan, kedisiplinan, sabar, ikhlas, dan selalu berdoa untuk mencapai cita-cita, dan (4) novel ini mengangkat perjalanan hidup seorang tokoh yang mampu memberikan kekuatan atau motivasi bagi pembaca untuk tidak putus asa dalam hidup dan menjadikan diri lebih bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama.

Di Bawah Langit Jakarta menceritakan kisah seorang anak yang bernama Sugiharto yang mempunyai mimpi luar biasa untuk melanjutkan belajar di SMA dan bercita-cita menjadi menteri. Sugiharto menjalani kehidupan remajanya dalam keterbatasan dan kemiskinan. Karena faktor ekonomi Sugiharto akhirnya dititipkan orangtuanya kepada Bi Karminah dan Paman Sukir agar Ugi tetap bersekolah dan mencapai cita-citanya.

Novel *Di Bawah Langit Jakarta* ini ditulis oleh Guntur Alam. Guntur Alam gemar menulis cerita pendek dan cerita-ceritanya sudah dimuat di beberapa media massa seperti *Kompas*, *Tempo*, *Jawa Pos*, *Femina*, *Nova*, dan lain-lain. Guntur Alam sudah menerbitkan beberapa novel, salah satunya *JURAI-Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian* yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama pada 2013.

Berkaitan dengan pembelajaran sastra di SMA, salah satu karya yang diajarkan di SMA adalah novel. Karya sastra yang akan digunakan sebagai bahan ajar aspek-aspek intrinsik harus melalui proses pemilihan. Hal itu disebabkan semakin meningkatnya perkembangan karya sastra yakni semakin banyak karya sastra dengan kisah atau cerita yang beragam. Karya sastra yang akan digunakan sebagai bahan ajar aspek-aspek intrinsik harus memiliki manfaat bagi peserta didik, seperti membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 2005: 16).

Dalam membelajarkan sastra juga khususnya mengenai tema dan penokohan, seorang pendidik juga harus memperhatikan aktivitas belajar siswa di kelas karena aktivitas belajar akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Namun, ternyata kebanyakan aktivitas belajar siswa di kelas masih tergolong kurang aktif. Hal ini dapat disebabkan metode pembelajaran guru yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Biasanya seorang guru hanya menjelaskan materi dengan

cara-cara yang sederhana. Hal ini membuat siswa merasa bosan dan kurang aktif. Untuk menyelesaikan masalah tersebut pendidik dapat menggunakan model pembelajaran yang lain seperti model pembelajaran kooperatif.

Menurut Slavin (2005: 8) dalam pembelajaran kooperatif, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan guru. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah memberikan peserta didik pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan sehingga peserta didik dapat menjadi masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi (Slavin, 2005: 33). Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah model pembelajaran kooperatif yang membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang berjumlah 4-5 orang yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda yaitu kemampuan, ras, jenis kelamin dan lain-lain.

Kajian yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Adapun Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Kelas X pada Silabus oleh peneliti yaitu Kompetensi Inti 3. Memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan

wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dan Kompetensi Dasar (Kemampuan Bersastra) 3.7 Mengidentifikasi tema, amanat, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan tema cerita hikayat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, peneliti menganalisis novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam. Peneliti membatasi analisis tersebut pada tema dan penokohan saja. Tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut dapat memberi kesan pada pembaca terhadap cerita tersebut. Hal itu tidak terlepas dari tema dan penokohan yang dilakukan oleh pengarang. Selanjutnya analisis tersebut dikaitkan dengan pembelajaran di SMA.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan tema dan penokohan dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam dan pembelajarannya di SMA. Sumber data penelitian ini adalah novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, paragraf, atau kutipan teks yang berkaitan dengan tema dan penokohan dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam dan pembelajarannya di SMA.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu (1) membaca novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam secara keseluruhan dan cermat, (2) menandai kutipan-kutipan yang merupakan tema dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam, (3) menandai kutipan-kutipan yang merupakan penokohan dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam dengan menggunakan teknik analitik dan teknik dramatik, (4) melakukan analisis terhadap data atau kutipan-kutipan yang telah dikumpulkan dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam, (5) menyeleksi dan mengurutkan kutipan-kutipan yang telah dianalisis yang terkait dengan tema dan penokohan dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam, (6) mendeskripsikan tema dan penokohan yang terdapat dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam, dan (7) mengaitkannya dengan pembelajaran di SMA melalui langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian mencakup deskripsi tema dan penokohan dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam dan pembelajarannya di SMA.

Pembahasan

Secara keseluruhan akan dibahas tentang tema dan penokohan dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam dan pembelajarannya di SMA.

1. Tema dalam *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam

Tema merupakan gagasan inti dari suatu teks yang menggambarkan apa yang ingin dikomunikasikan oleh seorang penulis kepada pembaca melalui tulisannya dalam melihat atau memandang suatu peristiwa. Jenis tema yang akan dibahas oleh peneliti adalah jenis tema menurut tingkat keutamaannya, yaitu tema mayor (tema utama) adalah tema yang mencakup keseluruhan cerita, sedangkan tema minor (tema tambahan) adalah tema yang hanya terdapat di bagian-bagian tertentu saja.

a. Tema Mayor

Tema mayor yang terdapat dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam yaitu semangat juang untuk tetap sekolah. Tema tersebut jelas tergambar dari perjalanan hidup Sugiharto dengan tekad yang kuat untuk tetap bersekolah dan mendapatkan pendidikan yang layak walaupun terbentur faktor ekonomi. Namun, ia tidak pernah putus asa.

Berikut kutipan yang menggambarkan perjuangan Sugiharto.

Aku bungkam seketika. Itu artinya aku memang tak punya pilihan lain. benar-benar tak punya. Jika memang ingin terus sekolah dan mewujudkan impianku, aku harus tinggal di Priok bersama Paman Sukir, Bi Karminah, dan kedua anaknya.

Sudah bisa kubayangkan, aku akan bekerja jauh lebih keras daripada di sini. Selain membantu Paman Sukir di

toko kelontongan di pinggir Jalan raya Enim, aku mungkin harus mencuci baju, mengepel, memotong rumput, menyiram kembang, dan banyak lagi. (*Di Bawah Langit Jakarta*, 2014: 81)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana besarnya keinginan Sugi untuk tetap bersekolah dan meraih impiannya. Sugi tidak punya pilihan lain untuk mewujudkan impiannya dan keluarga. Agar tetap bisa sekolah Sugi harus tinggal di rumah Paman Sukir dan Bi Karminah, karena mereka yang akan membiayai sekolah Sugi. Namun, di sana Sugi harus membantu Paman Sukir di toko kelontongan dan membantu Bi Karminah di rumah mulai dari mencuci baju, mengepel, memotong rumput, menyiram kembang, membuat kopi dan teh saat Paman Sukir dan Bi Karminah pulang dari toko, dan pekerjaan lainnya.

b. Tema Minor

Tema minor dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam adalah kemiskinan dan pengorbanan.

1) Kemiskinan

Kesulitan hidup karena faktor ekonomi yang dialami Sugi dan keluarganya, apalagi Bapak adalah seorang penjual bubur kacang hijau membuat Bapak kesulitan untuk memenuhi kebutuhan keluarga termasuk menyekolahkan anak-anaknya. Akhirnya Bapak meminta bantuan kepada Paman Sukir. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Orang miskin harus punya impian agar hidupnya yang susah terasa lebih menyenangkan. Apa yang membahagiakan orang tua

beranak banyak dengan penghasilan pas-pasan pada zaman sulit seperti ini? Impian agar anak-anaknya kelak hidup lebih baik daripada dirinya. (*Di Bawah Langit Jakarta*, 2014: 76)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana kemiskinan yang dialami Sugi dan keluarganya membuat Bapak harus menitipkan Sugi atau Mas Umar kepada Paman Sukir. Bapak tidak ingin impian anak-anaknya pupus, maka satu-satunya jalan agar mereka tetap sekolah dan tidak menunggak SPP dengan cara menitipkan mereka kepada Paman Sukir dan Bi Karminah. Dengan begitu, mereka tetap sekolah setidaknya sampai jenjang SMA.

2) Pengorbanan

Dalam meraih impian dan cita-cita tidak semudah dengan apa yang kita harapkan. Kadang kita harus mengorbankan sesuatu untuk mencapainya. Begitu juga dengan impian Sugi dan keluarga, Bapak harus berkorban dengan meninggalkan kehidupan di Medan dan tinggal di Jakarta. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Setiap impian dan cita-cita harus dikejar dengan segala upaya walaupun selalu menuntut pengorbana.

Terkadang pengorbanannya sangat berat. Namun, kita harus menjalaninya bila memang bersungguh-sungguh ingin mewujudkan impian. Seperti yang Bapak lakukan, pindah dari Medan ke Jakarta.”

Aku diam menyimak. Mas Umar pun diam di sebelahku. “Begitu juga impian untuk terus sekolah dan mengubah

nasib. Kita perlu berkorban banyak,” lanjut Bapak. (*Di Bawah Langit Jakarta*, 2014: 77)

Kutipan di atas menunjukkan betapa besarnya pengorbanan yang dilakukan Bapak untuk mencapai dan mewujudkan impiannya dan keluarga. Bapak rela meninggalkan Medan dan pindah ke Jakarta untuk meraih impiannya menjadi menteri dari Kabinet 100 Menteri yang dipimpin oleh Presiden Soekarno. Padahal kehidupan mereka di Medan cukup baik, namun Bapak menginginkan tinggal di Jakarta. Bapak juga mengajarkan Sugi bahwa dalam meraih impian harus ada sesuatu yang kita korbankan agar impian kita tercapai.

2. Penokohan dalam Novel *Di Bawah Langit Jakarta* Karya Guntur Alam

Dalam menganalisis penokohan akan dipaparkan teknik pelukisan tokoh yang menggunakan dua teknik, yaitu teknik analitik dan teknik dramatik. Pada penokohan ini akan dijelaskan juga mengenai jenis-jenis tokohnya.

a. Teknik Pelukisan Tokoh dalam Novel *Di Bawah Langit Jakarta* Karya Guntur Alam

Dalam mengungkapkan penokohan dan jenis-jenis tokoh pada novel, pengarang menggunakan teknik pelukisan tokoh secara analitik dan dramatik. Teknik dramatik terdiri atas delapan teknik, yaitu teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik, pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik.

1) Sugiharto

Dalam melukiskan penokohan Sugiharto dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta*, pengarang lebih banyak menggunakan teknik cakapan. Selain itu, teknik lain juga digunakan pengarang dalam melukiskan tokoh Sugiharto seperti teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, dan teknik pelukisan latar.

a) Teknik Analitik

Dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam, pengarang menggunakan teknik analitik untuk menggambarkan penokohan tokoh Sugi yang mudah iba, teliti, disiplin dengan waktu, rajin beribadah, pandai memasak, patuh, minder, pemalu, dan tidak pandai bergaul, menyukai pelajaran Ilmu Pasti dan Ilmu Alam, mudah gelisah, rajin belajar dan membaca.

b) Teknik Dramatik

Pengarang menggunakan teknik dramatik dalam menggambarkan tokoh Sugiharto sebagai seorang yang jujur, tahu berterima kasih, suka menolong, mandiri, rajin belajar dan bekerja, sangat bersemangat, patuh, rajin menabung, mudah gelisah, suka membantu orang tua, imajinatif, gesit mengatur waktu, dan memunyai otak yang brilian.

2) Bapak

Dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam, tokoh Bapak digambarkan sebagai seorang yang rajin bekerja, peduli kepada anak-anaknya, dan tegas. Dalam menggambarkan penokohan tokoh Bapak, pengarang menggunakan

teknik analitik dan teknik dramatik melalui teknik cakapan.

a) Teknik Analitik

Dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam, pengarang menggunakan teknik analitik dalam menggambarkan penokohan tokoh Bapak yang rajin bekerja.

b) Teknik Dramatik

Dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam, tokoh Bapak hanya digambarkan melalui teknik cakapan. Penokohan tokoh Bapak yaitu sangat peduli dengan pendidikan anak-anaknya dan tegas.

3) Ibu

Dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam, tokoh Ibu digambarkan dengan berbagai teknik. Penokohan tokoh Ibu, yaitu pendiam, sangat patuh, pekerja keras, tegar, jujur, dan mudah khawatir.

a) Teknik Analitik

Dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam, pengarang menggunakan teknik analitik untuk menggambarkan tokoh Ibu yang pendiam, sangat patuh, pekerja keras, dan tegar.

b) Teknik Dramatik

Dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam, pengarang menggunakan teknik dramatik melalui teknik cakapan untuk menggambarkan tokoh Ibu yang jujur dan mudah khawatir.

4) Mas Umar

Pembahasan mengenai penokohan tokoh Mas Umar dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam adalah sebagai berikut. Tokoh

Mas Umar hanya dihadirkan pengarang menggunakan teknik dramatik melalui teknik cakapan yaitu bijaksana dan jujur.

5) Pe'i

Dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam, tokoh Pe'i digambarkan dengan teknik analitik dan teknik dramatik melalui teknik cakapan. Penokohan tokoh Pe'i yaitu semangat, tidak putus asa, tahu berterima kasih, dan bijaksana.

a) Teknik Analitik

Dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam, tokoh Pe'i digambarkan dengan teknik analitik sebagai seorang yang semangat.

b) Teknik Dramatik

Dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam, tokoh Pe'i digambarkan dengan teknik dramati melalui teknik cakapan. Penokohan tokoh Pe'i digambarkan sebagai seorang yang semangat dan tidak putus asa, tahu berterima kasih, dan bijaksana.

6) Pak Said

Dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam, tokoh Pak Said digambarkan dengan menggunakan teknik analitik dan teknik dramatik melalui teknik cakapan. Penokohan tokoh Pak Said yaitu pintar dan rajin, patuh pada ajaran Taman Siswa Ki Hajar Dewantara, dan peduli dengan pendidikan.

a) Teknik Analitik

Dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam, pengarang menggunakan teknik analitik untuk menggambarkan tokoh

Pak Said yang pintar dan rajin dan patuh kepada ajaran Taman Siswa Ki Hajar Dewantara.

b) Teknik Dramatik

Dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam, pengarang menggunakan teknik dramatik melalui teknik cakapan untuk menggambarkan watak tokoh Pak Said yang peduli dengan pendidikan.

7) Darmanto

Dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam, pengarang hanya menghadirkan Darmanto menggunakan teknik dramatik melalui teknik cakapan. Darmanto digambarkan sebagai seorang yang pemaarah dan memaksa orang lain.

8) Bi Karminah

Dalam melukiskan penokohan tokoh Bi Karminah, pengarang lebih banyak menggunakan teknik dramatik melalui teknik cakapan. Penokohan tokoh Bi Karminah yaitu jujur, baik hati, mudah gelisah, dan memunyai otak yang brilian.

a) Teknik Analitik

Dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam, pengarang menggunakan teknik analitik dalam menggambarkan tokoh Bi Karminah yang jujur dan baik hati.

b) Teknik Dramatik

Dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam, pengarang menggunakan teknik dramatik melalui teknik cakapan dalam menggambarkan tokoh Bi Karminah yang mudah gelisah dan memunyai otak yang cemerlang.

9) Paman Sukir

Pengarang menghadirkan Paman Sukir hanya menggunakan teknik dramatik melalui teknik cakapan yaitu Paman Sukir sebagai seorang yang baik hati.

10) Lilik

Pengarang menghadirkan Lilik hanya menggunakan teknik dramatik melalui teknik cakapan untuk menggambarkan watak tokoh. Lilik digambarkan sebagai seorang yang acuh tak acuh.

11) Mas Sugeng

Penokohan tokoh Mas Sugeng dihadirkan pengarang melalui teknik analitik saja. Mas Sugeng seorang yang sangat menghormati orang tua.

12) Bang Abdul

Dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam, penokohan Bang Abdul hanya digambarkan menggunakan teknik dramatik melalui teknik cakapan. Bang Abdul digambarkan sebagai seorang yang baik hati.

13) Tuti

Pembahasan mengenai penokohan tokoh Tuti dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam adalah sebagai berikut. Pengarang menghadirkan Tuti hanya menggunakan teknik dramatik melalui teknik cakapan. Tuti digambarkan sebagai seorang yang patuh kepada ibunya.

14) Kernet Bus Arion

Pembahasan mengenai penokohan tokoh Bu Budiyati dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam hanya dihadirkan pengarang melalui teknik dramatik melalui

teknik cakapan. Bu Budiyati sangat peduli dengan Sugi.

15) Kernet Bus Arion

Dalam melukiskan penokohan tokoh kernet bus Arion, pengarang menggunakan teknik analitik dan teknik dramatik melalui teknik cakapan.

a) Teknik Analitik

Melalui teknik analitik, penokohan tokoh kernet Bus Arion sebagai seorang perokok dan pemabuk.

b) Teknik Dramatik

Penokohan tokoh kernet Bus Arion digambarkan melalui teknik dramatik melalui teknik cakapan saja. Kernet bus Arion seorang pemaarah dan tidak punya hati.

16) Penumpang Bus Arion

Penokohan tokoh penumpang bus Arion dihadirkan pengarang ke hadapan pembaca hanya menggunakan teknik dramatik melalui teknik cakapan. Penumpang bus Arion seorang yang baik hati.

b. Jenis-Jenis Tokoh Dalam Novel *Di Bawah Langit Jakarta* Karya Guntur Alam

Tokoh-tokoh dalam novel terbagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh kompleks, tokoh statis dan tokoh dinamis, tokoh netral dan tokoh tipikal. Berikut penjelasannya.

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan**a) Tokoh Utama**

Tokoh utama dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* adalah Sugiharto, Sugi, demikian nama panggilannya,

adalah tokoh yang diutamakan dalam novel ini. Hal ini terbukti dari peristiwa-peristiwa yang dialami Sugi selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, sehingga tampak lebih mudah mengidentifikasinya.

b) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan dalam *novel Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam adalah sebagai berikut.

1) Bapak

Bapak merupakan tokoh tambahan dalam novel ini, karena tokoh Bapak hanya dimunculkan beberapa kali dalam novel dengan penceritaan yang relatif pendek. Bapak adalah orang yang sangat peduli dengan pendidikan anak-anaknya, Bapak juga adalah seorang yang tegas.

2) Ibu

Ibu merupakan tokoh tambahan dalam novel ini karena hanya ditampilkan beberapa kali saja. Ibu seorang yang pendiam dan rajin bekerja.

3) Mas Umar

Mas Umar merupakan tokoh tambahan karena hanya ditampilkan beberapa kali dengan penceritaan yang relatif pendek. Mas Umar adalah seorang yang bijaksana dalam berbicara.

4) Pe'i

Pe'i merupakan tokoh tambahan dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam, karena hanya ditampilkan beberapa kali dengan penceritaan yang relatif pendek. Pe'i seorang yang selalu semangat.

5) Pak Said

Pak said merupakan tokoh tambahan karena hanya dimunculkan beberapa kali saja dalam novel ini. Pak Said seorang yang berpedoman kepada ajaran Taman Siswa Ki Hajar Dewantara.

6) Bi Karminah

Bi Karminah merupakan tokoh tambahan dalam novel ini. Bi Karminah adalah orang yang jujur, ia tidak pernah suka dengan kebohongan.

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

a) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* adalah Sugiharto. Sugi adalah tokoh yang dikagumi dan disenangi keberadaannya secara populer oleh pembaca. Hal ini terbukti, karena Sugi senantiasa menolong dan berbuat kebaikan kepada orang tuanya dan kepada orang lain.

b) Tokoh Antagonis

1) Darmanto

Darmanto merupakan tokoh antagonis dalam novel ini, karena sifatnya yang pemaarah dan memaksa orang lain. Darmanto marah dan memaksa Sugi karena tidak memberinya contekan pada saat ujian.

2) Kernet Bus Arion

Kernet bus Arion merupakan tokoh antagonis karena ia tidak punya hati dan memarahi Sugi. Padahal Sugi sudah berkata jujur kalau ia lupa membawa uang. Namun, kernet tersebut tidak peduli dengan ucapan Sugi.

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Kompleks

1) Paman Sukir

Paman Sukir merupakan tokoh sederhana karena hanya memiliki satu kualitas diri, satu sifat tertentu yaitu peduli dengan orang lain.

2) Mas Sugeng

Mas Sugeng dalam novel ini hanya memiliki satu kualitas sifat tertentu, yaitu sangat menghormati Bi Karminah dan ia ingin seperti ibunya.

3) Lilik

Lilik termasuk tokoh sederhana karena hanya memiliki satu kualitas diri, memiliki sifat tertentu saja, yaitu acuh tak acuh.

4) Bang Abdul

Bang Abdul merupakan tokoh sederhana dalam novel ini, karena hanya memiliki satu kualitas diri, hanya memiliki satu sifat, yaitu baik hati.

5) Bu Budiwati

Bu Budiwati merupakan tokoh sederhana dalam novel ini, karena hanya memiliki satu kualitas diri, yaitu peduli terhadap siswanya.

6) Tuti

Tuti merupakan tokoh sederhana dalam novel ini, karena Tuti hanya memiliki satu kualitas diri, mempunyai satu sifat tertentu, yaitu patuh kepada ibunya.

7) Penumpang Bus Arion

Penumpang bus Arion termasuk tokoh sederhana dalam novel ini, karena ia hanya memiliki satu kualitas diri, yaitu baik hati. Penumpang bus Arion ini mau membantu dan membela Sugi di

hadapan kernet bus yang tidak punya hati dan sikap peduli kepada orang lain.

4. Tokoh Statis dan Tokoh Dinamis

Dalam novel hanya ditemukan tokoh statis saja. Tokoh statis dalam novel ini adalah Sugiharto, Sugi nama panggilannya. Sugi tidak mengalami perkembangan dari awal sampai akhir cerita. Sugi selalu membantu orang tuanya, baik saat mereka masih bersama-sama ataupun ia sudah tinggal di rumah Bi Karminah. Ia tetap membantu meringankan beban orang tuanya.

3. Pembelajaran Novel *Di Bawah Langit Jakarta Karya Guntur Alam di Sekolah Menengah Atas (SMA)*

Dalam suatu pembelajaran, khususnya Bahasa Indonesia meliputi materi-materi yang beragam. Salah satu materi yang diajarkan pada pembelajaran sastra di SMA yaitu pembelajaran mengenai unsur-unsur intrinsik. Pembelajaran unsur-unsur intrinsik tersebut biasanya membahas tentang tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur intrinsik tersebut menjadi acuan terhadap pembahasan sebuah karya sastra.

Karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebuah novel. Novel dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA seperti bahan pembelajaran materi mengenai unsur-unsur intrinsik yang meliputi tema dan penokohan. Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 yang berkaitan dengan penelitian

ini. Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 yang berkaitan dengan penelitian ini adalah Kompetensi Dasar (KD) aspek kemampuan bersastra 3.7 Mengidentifikasi tema, amanat, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan tema cerita hikayat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

Berdasarkan Kompetensi Dasar aspek kemampuan bersastra tersebut, hasil penelitian ini dapat dibelajarkan pada pembelajaran sastra di Sekolah khususnya mengenai tema dan penokohan dalam novel. Adapun salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah untuk menggali dan memahami nilai-nilai yang tersirat maupun yang tersurat dalam sebuah karya sastra. Dengan tercapainya tujuan tersebut dapat dijadikan sebagai tolok ukur tujuan pendidikan nasional yang berhasil.

Salah satu aspek penting dalam menunjang aktivitas belajar siswa yaitu model pembelajaran. Ketepatan dalam penggunaan model pembelajaran oleh guru diharapkan akan mengarahkan siswa untuk menjadi lebih aktif. Oleh karena itu, ketika akan membelajarkan unsur-unsur intrinsik novel khususnya tentang tema dan penokohan, seorang guru harus mengetahui berbagai model pembelajaran dan memilih yang terbaik untuk diterapkan di dalam kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam menganalisis tema dan penokohan adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif menekankan kepada kegiatan siswa

secara berkelompok. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yaitu tipe STAD yaitu siswa dibagi-bagi ke dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 siswa yang berbeda-beda ras, jenis kelamin, tingkat kemampuan, dan latar belakang sosial. Dalam pembagian kelompok ini diharapkan peserta dapat termotivasi untuk saling membantu, memecahkan masalah bersama-sama, berdiskusi untuk mencari solusi. Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division*.

Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar mengenai tema dan penokohan yang ada di dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam melalui sikap yang ditunjukkan siswa saat memperhatikan guru yang sedang memberikan penjelasan materi sebelum memberikan tugas kelompok karena siswa bertanggung jawab satu sama lain untuk mencapai keberhasilan bersama.

Pada saat berdiskusi memecahkan tugas kelompok mengenai tema dan penokohan dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam yang diberikan guru, siswa diharapkan dapat aktif dan saling bertukar pikiran dengan teman atau guru. Dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan aktivitas belajar siswa dapat meningkat.

Selain model pembelajaran, hal penting lain yang harus diperhatikan seorang guru ketika akan melakukan kegiatan belajar mengajar adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP). Hal ini dilakukan agar kegiatan belajar mengajar dapat terarah dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Tema yang terdapat dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* adalah tema mayor dan tema minor. Tema mayor dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* adalah semangat juang untuk tetap sekolah, sedangkan tema minor novel *Di Bawah Langit Jakarta* adalah kemiskinan dan pengorbanan.
2. Penokohan yang terdapat dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam lebih banyak menggunakan teknik dramatik daripada teknik analitik. Penokohan secara dramatik dapat dilakukan dengan cara teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik.
3. Pembelajaran mengidentifikasi tema dan penokohan dalam novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam di SMA dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Di Bawah Langit Jakarta*

karya Guntur Alam, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai tema dan penokohan dapat menggunakan novel *Di Bawah Langit Jakarta* karya Guntur Alam karena novel ini menarik dan mengandung nilai edukatif serta memiliki nilai sastra yang memukau.
2. Novel *Di Bawah Langit Jakarta* dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra untuk meningkatkan kepekaan siswa dalam menganalisis dan mengapresiasi karya sastra.
3. Guru bidang studi mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan novel *Di Bawah Langit Jakarta* sebagai contoh dalam pembelajaran sastra mengenai tema dan penokohan.

DAFTAR PUSTAKA

- Esten, M. 2013. *Sastra Indonesia dan Tradisional Subkultural*. Bandung: Angkasa
- Hamalik, O. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. (Alih Bahasa Narulita Yusron) Bandung: Nusa Media.